

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah telah ada sejak manusia ada. Pendidikan Luar sekolah adalah pendidikan tertua yang dimiliki manusia, di dunia internasional banyak istilah yang dipakai untuk pendidikan luar sekolah akan tetapi pada hakikatnya sama.

Supardjo Adikusumo memberikan pengertian bahwa pendidikan luar sekolah adalah Setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan dan latihan atau bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan masyarakat dan bangsanya”¹ Menurut pengertian yang pertama, yakni Pendidikan Luar Sekolah adalah seseorang yang memperoleh pendidikan, informasi, pelatihan keterampilan yang efektif di luar sekolah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Selanjutnya, Colleta mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah Transisi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan dan

¹ Basleman, Materi perkuliahan konsep dasar & sejarah pendidikan luar sekolah (Jakarta: Bintang Pelajar 2001/2005) Hlm.5

sistematis dengan penekanan terhadap peningkatan keterampilan diluar pendidikan formal dengan suatu susunan terstruktur waktu, tempat , latar belakang warga belajar yang beragam, akan tetapi tetap terarahkan². Menurut pengertian yang kedua Pendidikan Luar Sekolah adalah sebuah sistem pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang memiliki tujuan untuk peningkatan keterampilan dengan susunan yang terstruktur.

Dari pengertian menurut beberapa ahli maka dapat di simpukan bahwa pendidikan luar sekolah adalah sebuah sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang mempunyai tujuan sistematis dengan tujuan mengembangkan tingkat kemampuan, sikap dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Satuan Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Jalur pendidikan nasional terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Lingkup pendidikan luar sekolah terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini , Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan

² *Ibid.h.6*

Kecakapan Hidup, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Lain.³

Dari kedelapan Ruang Lingkup Pendidikan luar sekolah yang tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Berikut penjelasan pendidikan kecakapan hidup yang berkaitan dalam penelitian ini.

Pendidikan kecakapan hidup ataupun *life skill* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional kepada warga belajar untuk mampu bekerja atau berusaha secara mandiri. Pendidikan ini dilaksanakan melalui satuan kelompok belajar, kelompok belajar usaha, magang, pelatihan, kursus dan lain sebagainya.⁴

Life skill memiliki cakupan yang luas, yaitu sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Life skills mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses di masyarakat. *Life Skill* berkaitan dengan keterampilan kemampuan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu barang dan atau jasa yang dapat langsung digunakan. Keterampilan *life skill* termasuk keterampilan teknologi, kerumah tangaan (tata boga, tata busana, tata rias, atau tata graha) keterampilan pertanian, keterampilan kerajinan, dan industri, dan lain sebagainya.

³ http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf diakses pada tanggal 8 Agustus 2018 pukul 23:09

⁴ H.D Sudjana, Pendidikan Non Formal (Bandung : Falah 2010) Hal.130

c. Peran Pendidikan Luar Sekolah

Program pelatihan merupakan satuan pendidikan luar sekolah yang berperan sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan *life skill*, yang bermanfaat dalam kehidupannya. Sesuai dengan tujuan dari Pendidikan luar sekolah bahwa Pelatihan *beauty class* wardah di Kota Bekasi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan pengetahuan, meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dalam merias wajah dan dunia kecantikan.

2. Andragogi

a. Hakekat Andragogi

Pengertian andragogi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yakni andros atau aner yang berarti orang dewasa, kemudian agogos yang berarti memimpin atau membimbing. Secara harfiah, andragogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Jadi, andragogi adalah ilmu untuk memimpin atau membimbing orang dewasa.

Sudjana berpendapat bahwa andragogi adalah pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan orang dewasa.⁵ Pendidikan sejatinya diperlukan oleh manusia disepanjang hayatnya, sedangkan manusia selalu berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Manusia berkembang dari anak-anak sampai dewasa. Oleh karena itu, teknik khusus dalam pembelajaran manusia pada tiap tahap perkembangannya juga berbeda, dalam hal ini orang dewasa

⁵ Djudju Sudjana. Pendidikan Nonformal. (Bandung : Falah Production. 2004) Hal.50

memerlukan penyediaan pelayanan pendidikan yang khusus membelajarkan orang dewasa.

Menurut Knowles dalam buku yang di tulis oleh Saleh Marzuki bahwa andragogi adalah seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Sebagai ilmu andragogi mengikuti hukum-hukum keilmuan dan bersifat objektif. Sebagai seni, andragogi adalah aktifitas yang merupakan hasil dari kecakapan kreatif dan kelihaian seseorang yang terkait dengan rasa estetika, terikat dengan kepribadian, karakter atau watak pendidik⁶. Oleh karena itu, mengajar orang dewasa tidak hanya menggunakan ketrampilan dan keahlian pendidik sebagai pengajar saja, namun ditambah dengan perasaan senang atau keindahan pada tugasnya sebagai pendidik atau tutor untuk orang dewasa.

Andragogi adalah proses pendidikan yang terorganisasi dengan berbagai bahan belajar, tingkat, dan metode, baik bersifat resmi ataupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas, atau magang. Pendidikan tersebut diperuntukan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa.

Tujuan pendidikan ini yakni supaya orang-orang dewasa mampu mengembangkan diri secara optimal dan berpartisipasi aktif, serta menjadi

⁶ Saleh Marzuki. Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2010) Hal.166

pelopor di masyarakat, dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah dan berkembang.

b. Andragogi dalam pengembangan kemandirian

Kemandirian dalam hal ini berarti sesuatu karakteristik individu sehingga mampu membuat keputusan sendiri. Secara tegas DePorter menyebutkan bahwa tampil dalam proses pendidikan sebagai sebuah proses pemberdayaan. Artinya dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan di tumbuhkan kreativitas individu dalam satuan sosial, dan secara jeli dan cerdas mampu mensistemkan dan sekaligus memberdayakan lingkungannya untuk menggapai kemandirian (DePorter,1999:43)⁷

Nilai-nilai yang kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian meliputi mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan.

Mandiri adalah menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi individu yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi manusia yang berkreasi, inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya untuk kelangsungan hidup manusia. Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang di dalamnya.

⁷ Fakhrudin Arbah, Andragogi (Jakarta : FIP PRESS 2012) Hal. 120

Davis (1983 :35) memberikan tiga kekuatan dasar bagi pengukuran profesional yang didasari kemandirian yakni pengetahuan, keterampilan dan bersikap mandiri⁸. Elemen-elemen tersebut digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1
Pengukuran Kemandirian

Mengetahui dan memahami tentang	Terampil dalam	Bersikap mandiri dan profesional dalam
• Disiplin akademik • Dasar-dasar keterampilan • Hubungan antar pribadi • Nilai-nilai	• Melakukan prosedur-prosedur keterampilan • Bergaul dengan orang lain	• Memahami sifat kemandirian • Berkomitmen terhadap kemandirian • Berkemauan melakukan sesuatu secara mandiri

Faktor yang terkandung dalam konsep pembelajaran andragogi serta di anggap dapat meningkatkan kemandirian peserta didik adalah :

- 1). Kegiatan Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- 2). Kesesuaian isi program dengan sifat-sifat individualitas
- 3). Faktor keturunan dan kesesuaiannya dengan isi program
- 4). Kesesuaian isi program dengan faktor lingkungan
- 5). Kesesuaian isi program dengan self determination
- 6). Kesesuaian program dengan kondisi yang ada
- 7). Kesesuaian makna dengan program pendidikan nonformal ⁹

⁸ Ibid. Hlm. 129

⁹ H. Suprijanto, *Pendidikan orang dewasa*(Banjarbaru: Bumi Aksara, 2005) Hlm 130

Dari Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan prinsip andragogis peserta didik di berikan kewenangan untuk menyusun, dan melaksanakan program pembelajaran, serta melakukan evaluasi pada program tersebut secara mandiri. Prinsip dasar yang dijadikan pegangan adalah mengacu pada konsep “dari, oleh dan untuk peserta didik” Sehingga peran tutor bertindak sebagai orang yang memberikan bimbingan, dorongan atau arahan bila di perlukan

Program yang di kembangkan harus selalu memperhatikan perkembangan pribadi peserta didik, baik perkembangan yang sedang terjadi dimana program tersebut sedang berjalan maupun perkembangan pada masa yang akan datang.

Joel M.Charon (1979:17) menyatakan, bahwa faktor keturunan (hereditas) adalah berupa bakat atau pembawaan yang ada di dalam diri peserta didik. Faktor tersebut turut mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti suatu program pendidikan ¹⁰

Contoh yang dapat di ambil dan sesuai dengan penelitian ini adalah peserta didik berbakat di bidang keterampilan tangan (Melukis, merajut, menganyam) akan lebih tertarik dan lebih termotivasi mengikuti program pendidikan yang berhubungan dengan keterampilan tersebut.

Pembawaan lain yang secara fitrah ada dalam diri manusia, bukan hanya berkaitan dengan unsur psikologis atau rohaniah, akan tetapi juga pembawaan yang bersifat biologis.

¹⁰ Ibid. Hal 136

Pembawaan psikologis dan biologis sebagai unsur dasar. Oleh karena itu peserta didik yang berpenampilan sehat bugar biasanya lebih lincah , riang gembira, optimis, penuh semangat dalam mengikuti program pembelajaran dan faktor keturunan dalam diri peserta didik perlu mendapat perhatian. Hal ini dimaksudkan agar p peserta didik mampu mengembangkan bakat dan kemampuan yang di milikinya secara sempurna.

Indikator-indikator yang berkaitan dengan itu adalah lingkungan keluarga, teman bergaul, teman bekerja, lapangan kerja, kelompok sosial dan sebagainya.

Selain itu ada juga yang perlu di perhatikan dalam pengembangan program pendidikan adalah lingkungan budaya berupa adat istiadat dan norma serta memperhatikan lingkungan fisik berupa alam sekitar

Pendidikan dengan orientasi andragogi dalam pengembangan programnya selalu mengacu pada asumsi potensi dan otonomiyang dimiliki peserta didik. Pengembangan isi program pendidikan dengan orientasi andragogis hendaknya memperhatikan kondisi yang terjadi pada setiap fase kehidupan manusia. Hal tersebut perlu juga di perhatikan pada setiap sumber belajar yaitu tutor. Setiap isi program pendidikan mempunyai makna bagi peserta didik adalah di hubungkan dan didasarkan atas pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pelatihan

a. Hakekat Pelatihan

Saat ini banyak pihak yang melaksanakan pelatihan (*training*). Pelatihan diselenggarakan dan atau dilaksanakan oleh berbagai instansi pemerintah, perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, perorangan, kelompok, dan komunitas.

Menurut Undang-Undang nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pelatihan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan dan mempunyai hubungan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih banyak diterapkan dalam pendidikan luar sekolah dengan menggunakan pendekatan andragogi.

Pengertian pelatihan telah dirumuskan oleh para ahli, diantaranya oleh Friedman dan Yarbrough (1985:4) yang mengemukakan bahwa Pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (Instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.¹¹

Kajian tentang pelatihan dapat dilihat dalam pengembangan sistem, model dan pengelolaan pelatihan. Dalam segi sistem dapat dipahami bahwa pada umumnya pelatihan memiliki masukan (input), proses dan keluaran (output). Oleh karena itu pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal

¹¹ Prof. H. D. Sudjana S., S.Pd M.Ed., PhD. Sistem & Manajemen Pelatihan (Bandung : Falah 2007) Hal. 4

maka sesuai dengan sistem pendidikannya, pelatihan memiliki unsur-unsur yang terdiri atas komponen, proses dan tujuan.

Pelatihan dikaji dari kegunaannya bagi individu, lembaga atau organisasi, dan masyarakat. Kegunaan bagi individu atau peserta pelatihan adalah adanya pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh peserta pelatihan melalui perolehan keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai baru setelah mengikuti pelatihan, yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran, pekerjaan dan kehidupan mandiri.

b. Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Menurut Leonard Nadler (1993), pada dasarnya adalah suatu pernyataan tentang apa hasil yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu pelatihan.¹² Pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan adalah sesuatu yang ingin di capai dan didapat dari suatu pelatihan.

Tujuan pelatihan menurut Robert Mayer (1987) mendefinisikan tujuan sebagai pernyataan yang menguraikan suatu perubahan yang diusulkan akan terjadi pada diri peserta pelatihan, yaitu perubahan setelah peserta pelatihan menyelesaikan pengalaman belajarnya dalam peatihan.¹³

Pelatihan bertujuan untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku, meningkatkan pengetahuan, bakat, kemampuan dan keterampilan seseorang. Tujuan pelatihan dapat diberi arti sebagai suatu rumusan tentang hasil yaitu keluaran (*output*) dan dampak (*outcome*) yang ingin dicapai oleh pelatihan. Dampak atau pengaruh berkaitan dengan manfaat atau kegunaan pelatihan

¹² Ibid. Hal 104

¹³ Loc.cit

yang telah diikuti peserta pelatihan bagi dirinya, lembaga, masyarakat dan lain sebagainya

Tujuan pelatihan adalah deskripsi tentang perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan. Keberhasilan suatu pelatihan lebih banyak dinilai dari segi sejauh mana perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta atau lulusan pelatihan sebagai hasil dari proses pelatihan. Keberhasilan pelatihan pada umumnya dapat diketahui dalam tujuan pelatihan itu sendiri. Tujuan pelatihan memiliki fungsi yaitu

- 1). Sebagai tolak ukur penilaian
- 2). Sebagai pemberi arah bagi semua unsur atau komponen pelatihan
- 3). Sebagai acuan standar atau kriteria untuk merancang kurikulum pelatihan seperti materi, metode, dan teknik serta media pelatihan, dan alat evaluasi keluaran pelatihan.¹⁴

Disimpulkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta meningkatkan kualitas dan produktivitas secara keseluruhan.

Berikut adalah manfaat pelatihan yang di kemukakan Robinson dalam pendidikan non formal sebagai berikut :

- 1). Pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi.

¹⁴ Ibid Hal.105

2). Keterampilan tertentu diajarkan agar pada karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai standar yang di inginkan. 3) Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan, seringkali pula sikap-sikap yang tidak produktif timbul dari salah pengertian yang di sebabkan oleh informasi yang tidak cukup, dan informasi yang membingungkan,

3). Manfaat lain dari pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan ¹⁵

c. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan mengikuti rencana yang telah ditetapkan. Akan tetapi, di dalam pelaksanaannya selalu banyak masalah yang memerlukan pemecahan. Pemecahan masalah sering berakibat adanya keharusan mengubah beberapa hal dalam rencana tetapi perubahan dan penyesuaian apa pun yang dilakukan harus selalu berorientasi pada upaya mempertahankan kualitas pelatihan, menjaga kelancaran proses pelatihan, dan tidak merugikan kepentingan partisipan.

Pelaksanaan pelatihan dapat berubah karena adanya masalah, dalam kondisi seperti ini, Penyelenggara dan tutor harus saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah agar pelatihan dapat tetap berjalan dengan lancar .

1). Komponen program pelaksanaan pelatihan

Komponen program pelaksanaan pelatihan merupakan poin-poin yang harus ada didalam suatu pelaksanaan pelatihan. Dalam buku Manajemen Pendidikan dan Pelatihan disebutkan bahwa komponen

¹⁵ Saleh Marzuki. Pendidikan Nonformal. (Bandung : Rosda, 2010) Hal. 175

program pelaksanaan pelatihan adalah Tujuan, Materi, Metode, Media, Instruktur, dan Evaluasi¹⁶ Komponen tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

a). Tujuan Pelatihan

Dalam pelatihan sebelum memulai pelaksanaan terlebih dahulu disusun perencanaan yang sesuai dengan tujuan akhirnya. Apabila proses pendidikan dan latihan di lihat kembali tujuan akhir proses tersebut adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan.

b). Materi

Materi pelatihan adalah keseluruhan topik yang dibahas dalam pelatihan. Materi bersumber pada kompetensi yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pelatihan.

Materi pembelajaran disusun berdasarkan dua pendekatan, yaitu pendekatan konvensional dan pendekatan partisipatif. Pada pendekatan Konvensional, titik berat materi pembelajaran di arahkan untuk menambah pengetahuan. Pada pendekatan partisipatif, materi pembelajaran dititikberatkan pada bahan-bahan pembelajaran yang mengacu pada upaya pembentukan, perubahan, serta pematangan sikap dan perilaku peserta pelatihan¹⁷

c). Metode Pelatihan

¹⁶ Hasan Basri dan Rusdiana. Manajemen Pendidikan & Pelatihan. (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2015) Hlm. 98

¹⁷ H.D Sudjana, Sistem dan Manajemen Pelatihan, (Bandung: Falah Production, 2007) Hlm. 148

Pemilihan metode yang digunakan bergantung pada faktor-faktor seperti jenis pelatihan yang akan di berikan, sasaran pelatihan, usia peserta, pendidikan dan pengalaman peserta, dan tersedianya tutor yang menguasai dalam suatu metode tertentu. Pada pelatihan *beauty class* Wardah metode pelatihan yang digunakan ialah Pembelajaran Kelompok dengan menggunakan teknik demonstrasi. Ada beberapa metode pelatihan yaitu :

Tabel 2
Metode dan Pembelajaran

Metode Pembelajaran	Teknik Pembelajaran
Pembelajaran Perorangan	Tutorial, bimbingan, magang, sorongan, dsb.
Pembelajaran Kelompok	Diad, Ceramah, Diskusi, Curah pendapat, Simulasi, Bermain peran, Demonstrasi, dsb.
Pembelajaran Komunitas	Demonstrasi, Kontak sosial, Komunikasi Sosial, Aksi Partisipatif, dsb.

Sumber : H.D Sudjana, Sistem dan Manajemen Pelatihan

Metode merupakan satu kesatuan bersama teknik dan media pembelajaran, digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengantarkan materi pelatihan kepada tujuan pelatihan.

d). Media Pelatihan

Media adalah alat bantu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam pelatihan. Media dapat menjadi alat bantu audiovisual

yang baik. Media pembelajaran dapat menghemat perkataan dan tenaga tutor dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki enam fungsi yaitu menyederhanakan bahan ajar, memfokuskan perhatian, membuat pembahasan mudah diingat, membantu memvisualisasikan materi yang di maksud dengan menggunakan video atau gambar, menyajikan materi dengan beragam penyajian, menghemat waktu.

Beberapa jenis media pembelajaran dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Jenis dan tujuan penggunaan media pembelajaran

Jenis	Tujuan
Slide	Menyajikan materi yang menggambarkan keadaan sesungguhnya
Bagan dan Poster	Mengembangkan pembelajaran interaktif dengan kelompo, dan untuk merujuk pada materi pembelajaran
Papan tulis	Menambah atau mengurangi pesan dalam diagram, menggambarkan perkembangan, mengemukakan pokok bahasan.
<i>Overhead Projector</i> (OHP)	Menyajikan pokok materi yang di sederhanakan.Mempresentasikan materi sedcara sistematis.
Film	Membawa peserta pelatihan pada penggambaran situasi yang sebenarnya.

<i>Tape Recorder</i>	Mengkondisikan peserta pelatihan untuk mendengarkan penyampaian materi berupa audio
Model atau Benda Asli	Mendemonstrasikan materi secara langsung dengan wujud atau benda asli.

Sumber : H.D Sudjana, Sistem dan Manajemen Pelatihan

e). Instruktur

Instruktur disebut juga sebagai seorang trainer. Seorang instruktur harus selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang pekerjaan yang di geluti. Instruktur di tuntut untuk selalu kreatif mengembangkan kemampuannya agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Instruktur harus menciptakan suasana yang menyenangkan dengan cara memberi kesan yang baik. Tindakan seorang instruktur di depan kelas menunjukan jenis suasana yang peserta harapkan.

Pada umunya Instruktur atau tutor berperan sebagai pengelola pembelajaran melalui tiga fungsi pengelolaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan dan hasil pembelajaran dalam pelatihan¹⁸.

f). Evaluasi

Evaluasi pelatihan merupakan suatu proses yang sifatnya terus menerus dan harus direncanakan bersamaan waktu dengan program

¹⁸ Ibid. Hlm 236

pelatihan. Keseluruhan proses harus dilaksanakan secara ilmiah, menggunakan metode-metode ujian yang tepat.

Kegiatan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan sangatlah penting karena evaluasi akan menentukan nilai atau manfaat kegiatan dengan menggunakan informasi yang tersedia

2). Penyelenggaraan Pelatihan

Secara garis besar, dalam penyelenggaraan pelatihan ada dua hal yang penting yang perlu dilakukan oleh panitia penyelenggara, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pelatihan.

a). Tahap persiapan

- (1). Persiapan operasional, meliputi
- (2). Pemberitahuan kepada peserta waktu dan tempat pelatihan serta pemberitahuan undangan kepada narasumber atau fasilitator
- (3). Penetapan tempat penyelenggaraan dan fasilitas yang tersedia
- (4). Mempersiapkan Alat dan bahan kelengkapan pelatihan

b). Tahap pelaksanaan

Tahap-tahap pelaksanaan masih menurut Oemar Hamalik (2007 : 78-83), terdiri dari empat tahap yakni:

(1). Tahap pendahuluan

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum peserta melaksanakan keseluruhan kegiatan

(2). Tahap pengembangan

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan belajar oleh peserta

(3). Tahap pembahasan materi pelatihan

(4). Tahap tindak lanjut

Tahap tindak lanjut adalah suatu tahap transisi, di mana berlangsungnya proses penempatan dan pembinaan terhadap lulusan pelatihan.

d. Prinsip pelatihan

Prinsip-prinsip Pelatihan Menurut Sofiyandi dalam Probosemi (2011:22) mengemukakan lima prinsip pelatihan sebagai berikut :

- 1). *Participation*, artinya dalam pelaksanaan pelatihan para peserta harus ikut aktif karena dengan partisipasi peserta akan lebih cepat menguasai dan mengetahui berbagai materi yang diberikan.
- 2). *Repetition*, artinya senantiasa dilakukan secara berulang karena dengan ulangan-ulangan ini peserta akan lebih cepat untuk memenuhi dan mengingat apa yang telah diberikan.
- 3). *Relevance*, artinya harus saling berhubungan sebagai contoh para peserta pelatihan terlebih dahulu diberikan penjelasan secara umum tentang suatu pekerjaan sebelum mereka mempelajari hal-hal khusus dari pekerjaan tersebut.

- 4). *Transference*, artinya program pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang nantinya akan dihadapi dalam pekerjaan yang sebenarnya.
- 5). *Feedback*, artinya setiap program pelatihan yang dilaksanakan selalu dibutuhkan umpan balik yaitu untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari program pelatihan tersebut¹⁹

4. Tata Rias Wajah

a. Pengertian Tata Rias

Tata rias wajah atau *makeup* adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik dengan cara menutupi atau menyamarkan bagian-bagian yang kurang sempurna pada wajah maupun bagian-bagian tertentu seperti (hidung, mata, bibir, dan alis) dengan warna bayangan yang gelap. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada pengubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias (*make up*).²⁰

b. Tujuan Tata Rias Wajah

Tata rias merupakan suatu seni menghias wajah dengan tujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias wajah dengan teknik *makeup* yang benar akan dapat menutupi beberapa kekurangan pada wajah.

Tata rias secara umum dapat dibagi menjadi dua tahapan yaitu riasan dasar dan riasan dekoratif. Riasan dasar berfungsi sebagai *make-up* dasar

¹⁹ <http://lib.unnes.ac.id/29794/1/1201413079.pdf> diakses pada 9 Agustus 2018 pukul 1:55

²⁰ Titin Supiani dan Nurul Hidayah, Buku Ajar Dasar Rias, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012). Hal. 41

yang dilengkapi dan disempurnakan dengan riasan dekoratif. Pada riasan dasar dapat diaplikasikan kosmetika yang meliputi pemakaian pelembab, alas bedak, dan bedak.

Riasan dekoratif yaitu memberikan beberapa sentuhan aplikatif yang bertujuan untuk memberikan warna pada wajah dengan menonjolkan kelebihan-kelebihan yang ada pada wajah sehingga penampilan menjadi lebih cantik. Riasan dekoratif dapat dilakukan dengan mengaplikasikan kosmetika *mascara, eye shadow, eye brow pencil, eye liner, rouge*, bayangan hidung untuk lebih menyempurnakan penampilan wajah.²¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari tata rias wajah adalah untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah dengan menggunakan kosmetik dengan melewati tahapan riasan dasar yang kemudian dilanjutkan dengan riasan dekoratif.

c. Alat dan Bahan Yang Diperlukan dan Fungsinya

1). *Makeup Base*

Makeup base merupakan produk dasar *makeup* yang diaplikasikan pada wajah sebelum merias dan berfungsi untuk membuat riasan lebih tahan lama. *Makeup base* tersedia dalam bentuk cair dan gel

2). Alas Bedak

Alas bedak merupakan dasar dari riasan yang berfungsi meratakan warna kulit wajah dan menyamarkan noda hingga wajah terlihat

²¹ Ibid., Hal. 42

sempurna. Umumnya, alas bedak terdiri dari bentuk cair dan krim. Bentuk cair bertekstur lebih ringan dan lebih mudah diaplikasikan dengan daya samar yang sedang. Bentuk krim bertekstur berat dan memiliki daya samar yang lebih besar hingga biasanya dipakai juga sebagai *concealer* atau penyamar noda.

3). *Shading & Highlight*

Shading adalah teknik membentuk kontur wajah dengan memberikan warna gelap pada bagian wajah yang ingin diperkecil atau terlihat tirus. Umumnya, *shading* diaplikasikan pada bawah tulang pipi untuk kesan wajah lebih tirus dan sisi batang hidung untuk kesan lebih mancung.

Highlight adalah penerapan warna terang pada wajah untuk menonjolkan kelebihan pada wajah, menyamarkan warna gelap di bawah mata dan membuat tampilan wajah lebih segar berseri. Umumnya, *highlight* diaplikasikan pada bawah mata, batang hidung, dahi, dan dagu.

4). *Concealer*

Concealer adalah penyamar noda yang umumnya digunakan untuk menutupi noda-noda cokelat pada wajah, bekas jerawat, dan lingkaran gelap bawah mata. *Concealer* ada yang berbentuk cair dengan daya samar ringan dan bentuk krim dengan daya samar sedang.

5). Bedak

Bedak merupakan tahap akhir dari proses riasan dasar wajah dan digunakan setelah pemakaian *concealer* (bila menggunakan) atau setelah tahap *shading* dan *highlight*.

Fungsi bedak pada riasan adalah membuat tampilan akhir wajah menjadi sempurna, di mana pemakaian alas bedak, *shading*, *highlight*, dan *concealer* adalah berbentuk lembap hingga wajah terlihat berminyak. Pada umumnya bedak ada dua macam, yaitu :

a. Bedak Tabur (*loose powder*)

Berbentuk butiran halus seperti tepung dan tersedia dalam beberapa pilihan warna atau tanpa warna (*translucent*). Butiran halus membuat bedak tabur menjadi pilihan terbaik untuk menyatukan riasan dasar karena daya *coverage* (lapis) yang baik.

b. Bedak Padat (*pressed powder*)

Berbentuk padat dan mudah dibawa. Daya *coverage* (lapis) bedak padat tidak sebaik bedak tabur. Umumnya, bedak padat digunakan untuk *touch up* atau menyegarkan riasan.

6). *Blush On* (Perona Pipi)

Tampilan wajah segar dapat dihasilkan dari pemakaian *blush on* pada puncak pipi. *Blush on* atau perona pipi tersedia dalam dua bentuk, padat dan krim.

7). Pensil Alis

Berbentuk pensil dengan ujung yang mudah diraut untuk mempertajam pensil. Dapat juga menggunakan *eye shadow* berwarna coklat gelap untuk membantu membentuk alis, terutama untuk mengisi bulu alis yang jarang.

8). *Eyeliners*

Penggunaan *eyeliner* yang tepat dapat membuat mata kecil terlihat besar atau memberikan kesan dramatis pada mata. *Eyeliners* umumnya tersedia dalam bentuk pensil, cair, dan gel.

9). *Eye Shadow base*

Ini merupakan kunci untuk membuat warna *eye shadow* lebih menonjol serta tahan lama.

10). *Eye Shadow (Perona Mata)*

Eye shadow merupakan komponen penting dalam membuat riasan mata. Pada umumnya, perona mata yang digunakan adalah yang berbentuk padat serta memiliki tampilan *matte* dan *shimmer*.

Matte tidak mengilat dan baik digunakan untuk tampilan riasan mata yang natural juga untuk membuat bayangan mata.

Shimmer mengilat dan biasanya digunakan untuk tampilan yang lebih mewah. Perona mata *shimmer* juga bisa dikenakan sebagai highlight bawah alis serta ujung mata bagian dalam.

11). Maskara

Ini merupakan bagian terakhir dari proses riasan mata dan berfungsi membuat tampilan bulu mata lentik dan tebal. Maskara juga digunakan untuk menyatukan bulu mata alami dengan imitasi setelah pemakaian bulu mata imitasi.

12). *Lip liner* (Pensil Bibir)

Pensil bibir membantu dalam pembentukkan bibir yang diinginkan, menjaga keutuhan bentuk lipstik dan membuat lipstik lebih tahan lama.

13). Lipstik

Sentuhan lipstik akan membuat riasan di wajah terlihat utuh dan sempurna. Lipstik biasanya terdiri atas dua jenis, *matte* dan *glossy*. Lipstik *matte* memiliki tampilan yang kering dan tidak mengilat serta memiliki daya tahan yang lebih lama. Lipstik *glossy* memiliki tampilan yang lembap dan mengilat serta daya tahan yang kurang lama.

Hal yang perlu diperhatikan adalah jenis *matte* membuat tampilan bibir terlihat lebih kecil sementara *glossy* membuat tampilan bibir lebih lebar dan penuh.²²

d. Tahapan Merias Wajah

Every Day Make-up (Make-up Sehari-hari)

- 1) Setelah memulaskan *moisturizer* pada seluruh wajah, ulaskan *primer* dan ratakan dengan seksama.

²² Fitri Liza, *The Magical Touch Of Make-Up For Indonesian Brides*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016). Hlm. 9-13

- 2) Selanjutnya dengan menggunakan concealer, lakukan langkah *counturing*. *Concealer* orange untuk menyamarkan area kulit yang cenderung terkesan gelap di bawah mata, *concealer* warna hijau untuk menetralsir kesan kemerahan pada wajah.
- 3) Ulaskan *foundation* yang warnanya paling dekat dengan warna kulit wajah. Ratakan dengan menggunakan kuas besar berbulu halus atau spons khusus.
- 4) Siapkan *highlight*, lalu aplikasikan pada area di bawah mata. Selain membuat kulit tampak terang, aplikasi ini juga bertujuan membuat kulit tampak cerah. Jika perlu, bubuhkan *foundation* yang warnanya 1 tingkat lebih tua dari warna kulit, di bawah *highlight* tersebut. Percampuran *highlight* dan *foundation* warna gelap dengan spons khusus akan membuat warna kulit pada area tersebut terlihat lebih berseri.
- 5) Bubuhkan bedak tabur atau *compact* berpartikel halus pada kulit wajah. Ratakan dengan kuas besar berbulu lembut untuk efek alami.
- 6) Siapkan *blush on*, lalu bubuhkan mulai dari tulang pipi ke arah puncak pipi. Baurkan dengan seksama.
- 7) Pilih warna *eye shadow*, ulaskan pada kelopak mata.
- 8) Lentikkan bulu mata dan pulaskan maskara di atasnya. Tegaskan garis mata bawah dengan *eyeliner* putih. Untuk garis mata atas, bisa dipertegas dengan bantuan *eyeliner* warna hitam.
- 9) Rapikan alis dengan menggunakan *eyebrow gel*. Jika perlu rapikan sudut dan ujungnya dengan *eyebrow* pensil.

- 10) Bentuk bibir dengan *lip liner* pensil warna netral, lalu bubuhkan lipstik.²³

Pada saat pelaksanaan pelatihan Beauty Class Warga belajar tidak perlu membawa peralatan yang di perlukan pada saat pelatihan karena Fasilitas, Peralatan dan Produk Make Up disediakan oleh pihak Wardah Cosmetics.

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sesuai dengan penelitian Rigen Anggesti Wahyuningtyas tentang Manajemen Pelatihan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dalam hasil pengukurannya. Sasaran dalam penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan dan Keterampilan (LPK), Alumni, dan pendidik sebagai sumber informan utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen tata kecantikan rambut dan kulit yang dilaksanakan di LPK Mahkota Bina Karya Yogyakarta. Jenis penelitian deskriptif, Penelitian ini mendeskripsikan Perencanaan Program, Pelaksanaan Program, Mengetahui bagaimana pemantauan pelaksanaan program, Mengetahui Dampak Program.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dalam aspek metode dan pembahasan. Pembahasan yang sama yaitu pelaksanaan pelatihan Tata Kecantikan Kulit. Perbedaan yang terdapat di

²³ Debbie S. Suryawan, Iwwan Haroun Make-up Book "Simple Guides to Create Beautiful Make-up From Everyday to Special Day", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama). Hlm. 55-56

penelitian tersebut dengan yang saya buat yaitu dalam aspek objek dan sasaran, pada penelitian ini sasaran yang ditetapkan yaitu alumni dan tutor, tetapi dalam penelitian yang peneliti buat sasarannya yaitu warga belajar pelatihan.

Penelitian relevan yang kedua dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dyan Purnamasari dengan judul “Pelaksanaan program keterampilan tata rias sebagai upaya memberdayakan remaja di panti sosial Bina Remaja, Tridadi, Sleman, Yogyakarta”. Sasaran untuk penelitian ini yaitu Pengelola panti sosial bina remaja

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu meneliti tentang Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias

Penelitian relevan yang ketiga adalah Jurnal yang dibuat oleh Eli Rahmawati, Hardika, dan Sipongi dengan judul “Tanggapan Peserta Pelatihan Tentang Pelaksanaan Pelatihan Information Technology Dasar” Pada penelitian ini memiliki kesamaan topik yang ingin diteliti yaitu tentang pelaksanaan pelatihan namun, terdapat perbedaan dalam indikator pembahasan pelaksanaan pelatihan. Di dalam jurnal tersebut membahas metode, media, instruktur, tempat, waktu dan evaluasi pelatihan.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hal di atas, dan kajian pustaka tentang pelaksanaan pelatihan *Beauty Class* Wardah di Kota Bekasi ialah kebutuhan wanita dalam hal kecantikan dapat terpenuhi jika mengikuti pelatihan *Beauty Class*. Dalam

pelaksanaan pelatihan terdapat tahapan persiapan dan proses, serta kemandirian peserta dalam mengikuti pelatihan.



Gambar 1
Kerangka Berfikir